



Tantangan Guru Dalam Mengajar Vocabulary Bahasa Inggris di SD Negeri 060813 Medan

Ana Novita Harahap

Guru SD Negeri 060813 Medan
nasutionharahap4@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 10 Februari 2024</p> <p>Diterima: 14 Februari 2024</p> <p>Diterbitkan: 19 Februari 2024</p> <p>Kata Kunci: Vocabulary, Bahasa Inggris.</p>	<p>Dalam pembelajaran bahasa Inggris, hal utama yang harus dikuasai siswa adalah penguasaan Vocabulary. Karena Vocabulary sangat penting dalam belajar bahasa Inggris, siswa akan kesulitan belajar bahasa Inggris jika tidak memiliki Vocabulary. Peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami arti suatu kata karena Vocabulary yang dimilikinya masih sangat lemah. Hal ini berdampak besar terhadap proses pencapaian kompetensi dasar dan hasil belajar, karena kurangnya penguasaan Vocabulary dapat menghambat pembelajaran bahasa Inggris. siswa yang mengikuti tes pendahuluan. mempelajari luasnya Vocabulary mereka. Peneliti telah menemukan metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Vocabulary, dimana peserta didik diminta untuk menyusun potongan-potongan huruf menjadi kata sesuai gambar dan peserta didik diminta untuk menyusun potongan-potongan huruf menjadi kata sesuai gambar. Peneliti menggunakan metode studi literatur, yang dimana studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Pemerolehan data didapatkan dari serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat meningkatnya /menambah pengetahuan tentang vocabulary Bahasa Inggris di sekolah dasar.</p>

PENDAHULUAN

Pengetahuan bahasa Inggris sangat penting karena bukan hanya bahasa asing tetapi juga bahasa internasional yang dapat digunakan dimanapun di dunia (Satuna dan Wardani, n.d.). Keterampilan berbahasa Inggris terdiri dari empat bagian: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu juga ada dua bagian penting yang mendukung aspek ini yaitu vocabulary dan tata bahasa. Hal ini sangat penting untuk diperoleh ketika belajar bahasa Inggris (Wibowo et al., 2021) vocabulary adalah kosa kata. Pada tahap awal pembelajaran bahasa, kita mempelajari tentang kosakata, dimana kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (Asyiah, 2017). Alasan mengapa kosakata dipelajari terlebih dahulu adalah karena vocabulary tidak memiliki aturan atau pola seperti tata bahasa. Saya mendengarkan, Saat kita mendengarkan percakapan atau lagu berbahasa Inggris yang vocabulary sudah familiar, kita dengan mudah mengetahui apa yang kita dengar. Seperti halnya berbicara, berekspresi, atau berkomunikasi, kita memerlukan kosakata untuk dipilih. Seperti halnya membaca, vocabulary kita yang terkontrol membuat membaca menjadi lebih menyenangkan karena kita memahami setiap kata yang digunakan dalam membaca. Dan bahkan dalam menulis, kita dapat menggunakan beberapa vocabulary untuk membuat sebuah kalimat ketika kita menulis.

Keterampilan mendengarkan, salah satu keterampilan reseptif, adalah suatu teknik komunikasi yang melaluinya pendengar dapat memahami, menafsirkan dan mengevaluasi apa yang didengarnya. Kemampuan mendengarkan secara aktif dapat meningkatkan hubungan pribadi dengan mengurangi konflik, meningkatkan kerja sama, dan mengembangkan pemahaman. Menyimak merupakan salah satu komponen berbahasa yang masih menjadi kendala bagi siswa. Hal ini dapat kita petik dari prestasi siswa. Nilai mereka masih rendah dibandingkan dengan komponen bahasa lainnya seperti membaca dan menulis. Komunikasi akan berjalan lebih baik bila pendengar dapat menanggapi perkataan pembicara. Namun sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan pendengaran akibat adanya perbedaan dialek. Perbedaan tersebut bukan hanya soal pengucapan, tapi juga soal budaya. Secara gramatikal juga dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Buruknya kemampuan mendengarkan bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kemampuan bahasa Inggris siswa, rendahnya kosakata siswa, rendahnya kemampuan bahasa Inggris siswa dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya pemahaman bahasa Inggris siswa, rendahnya kualitas tugas, kurang akuratnya teknik yang digunakan. dari siswa dan guru. Di antara banyak faktor penyebab

rendahnya pemahaman bahasa Inggris siswa, teknik pembelajaran yang kurang tepat merupakan faktor yang paling dominan. Guru terus-menerus menyajikan model dan ekspresi bahasa Inggris tanpa menggunakan konteks atau situasi yang sesuai dan tidak mengikuti pelatihan dan penerapan atau latihan mendengarkan. Interaksi antar siswa sangat sedikit. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbahasa Inggris belum maksimal. Dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan penelitian literatur melalui beberapa jurnal yang diperoleh. Ternyata buruknya penguasaan kata siswa sangat mempengaruhi pencapaian kompetensinya. Salah satu penyebab rendahnya penguasaan Vocabulary siswa adalah sikap malas, terutama kemalasan dalam membuka/membaca kamus, padahal membuka/membaca kamus dapat menambah Vocabulary kita. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui Vocabulary dan permasalahan siswa sekolah dasar. Ketahui juga cara belajar yang benar untuk meningkatkan Vocabulary Anda. Peneliti menemukan Tantangan Guru Dalam Mengajar Vocabulary Bahasa Inggris di SD Negeri 060813 Medan, media yang digunakan pun cukup sederhana, yaitu berupa potongan-potongan huruf dan gambar. Peserta didik diminta untuk menyusun potongan-potongan huruf menjadi kata sesuai gambar.

Kajian Pustaka

Mendengarkan merupakan salah satu keterampilan berbahasa di antara empat keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, membaca, dan berbicara. Mendengarkan memegang peranan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Mendengarkan mempunyai arti yang sangat dekat dengan menyimak dan mendengarkan. Mendengarkan atau memperhatikan adalah menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan melalui tuturan. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting, selain membaca, berbicara, dan menulis. Komunikasi tidak dapat terjadi dengan lancar tanpa keterampilan mendengarkan. Keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara yang baik.

Sutari dkk (1997:17) menegaskan bahwa mendengarkan berarti mendengarkan atau memperhatikan apa yang dikatakan orang lain. Jelas bahwa faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar dari pada menyimak, karena dalam menyimak tujuannya adalah untuk memahami apa yang didengar, sedangkan dalam kegiatan menyimak tingkat pemahamannya belum tercapai. . Dalam kegiatan menyimak, bunyi-bunyi bahasa ditangkap oleh alat menyimak dan diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kalimat, frasa, kalimat dan akhirnya menjadi sebuah wacana.

Tarigan (1983:19) mengatakan bahwa menyimak adalah menyimak simbol-simbol verbal . . menggunakan perhatian penuh, pemahaman, evaluasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan melalui ucapan atau bahasa lisan.

Mendengarkan menurut Akbayari (dalam Sutari dkk. 1997: 19) adalah suatu proses yang meliputi mendengarkan bunyi-bunyi suatu bahasa, mengenali makna yang terkandung di dalamnya, menafsirkannya dan menanggapiinya. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan seorang sutradara. Menyimak bukan sekedar menyimak sesuatu yang “masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanan” atau sebaliknya..

Istilah Audio-Visual pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini diklaim sebagai metode pembelajaran bahasa asing yang paling efisien dan efektif serta dikatakan sebagai metode yang mentransformasikan pembelajaran bahasa dari sekedar gimmick menjadi sebuah ilmu.

Richards dan Rodgers (1986; 51 dalam Prayogo, 1998: 9) menambahkan beberapa prinsip pembelajaran yang menjadi dasar psikologi audio-lingual dan penerapannya sebagai berikut: Belajar bahasa asing pada hakikatnya adalah proses mekanis pembentukan kebiasaan. Keterampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika aspek-aspek bahasa sasaran disajikan secara lisan sebelum dilihat secara tertulis. Bentuk analogis memberi pembelajar bahasa landasan yang lebih baik daripada bentuk analitis, generalisasi dan perbedaan lebih baik daripada penjelasan aturan. Makna kata milik penutur asli hanya dapat dikaji dalam konteks bahasa dan budaya, tidak secara terpisah.

Seperti yang dijelaskan di atas, keterampilan mendengarkan bahasa SD Negeri 060813 Medan. Aktivitas kelas sangat pasif. Siswa masih bingung dengan apa yang dibicarakan guru. Penyebabnya adalah kurangnya pendengaran siswa, kurangnya kosakata siswa, penggunaan teknologi yang tidak tepat oleh guru dalam pengajaran bahasa Inggris, dan kurangnya media di sekolah. Dengan menggunakan materi audio visual, pembelajaran dapat diasumsikan lebih sistematis, komprehensif dan kreatif. Siswa dapat menonton video di mana siswa dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka dan juga mempelajari tata bahasa dan memperkaya kosa kata siswa. Dengan cara ini siswa memperoleh pengetahuan, kesiapan dan keberanian untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini meningkatkan keterampilan mendengarkan bahasa Inggris siswa.

Menurut CLT (Communicative Language Teaching), pengajaran bahasa pada dasarnya adalah pengajaran literasi. Secara tradisional diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau disebut literasi. Pengertian tersebut hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, saat ini literasi diartikan sebagai kemampuan berbicara atau menulis suatu bahasa.

Menurut Fauziati, Endang (2009: 29), “...Siswa menjawab pertanyaan dalam bahasa target berdasarkan pemahamannya terhadap apa yang telah dibacanya. Guru memberikan topik kepada siswa untuk ditulis dalam bahasa target. Topiknya didasarkan pada beberapa aspek pelajaran...). Siswa menjawab pertanyaan dalam teks berdasarkan pemahaman bacaannya. Jadi membaca adalah memahami perbedaan arti dari teks/kalimat kata/kalimat bahasa Inggris, siswa dapat memahami arti kata dalam teks tersebut.

Menurut Gunawan (2012:239): “Penggunaan dan pemberdayaan seluruh sumber daya (manusia dan lainnya) melalui suatu proses dan pendekatan untuk mencapai: perencanaan (planning), pengorganisasian (organization),

pelaksanaan (activation) dan pengawasan (directing) Hakikat kepemimpinan adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui proses pengelolaan, integrasi berbagai sumber daya dan tugas untuk mencapai tujuan, pertanyaan tersebut dirumuskan berdasarkan tujuan kelembagaan dan tujuan pendidikan kurikulum. Belajar adalah suatu proses penmanganan dan belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah tehalat.

Gunawan (2012: 246) mengatakan: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi dan membuat peserta didik terlibat aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi inovasi, kreativitas dan kemandirian. dan perkembangan psikologis siswa, mengikuti teladan guru".

Uno (2009:84) "Pembelajaran merupakan suatu upaya perbaikan, untuk meningkatkan mutu pembelajaran maka perlu dimulai penyusunan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran. Pendekatan, model, kurikulum, cara belajar yang sistematis harus digunakan ketika merencanakan pendidikan.

Menurut Dunkin dan Biddle dalam Majidi (2012:111) adalah dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi empat variabel: 1)variabel memasuki bentuk pembelajaran 2)variabel isi 3)variabel proses 4)variabel produk untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Sujana (1989:1) mengatakan bahwa "penilaian mencakup tiga tujuan yaitu 1) program pendidikan 2) proses belajar mengajar 3) hasil belajar" Banyak permasalahan yang terjadi pada Iskandarwass (2011:111). Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling mendukung, yaitu komponen kognitif, yaitu representasi dari apa yang diyakini oleh individu yang memiliki sikap, dan komponen afektif atau perasaan, yang mencakup aspek emosional. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap seseorang. Seperti disebutkan di atas, korespondensi antara keyakinan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dan disposisi perilaku sebagai komponen konatiflah yang mendasari upaya menyimpulkan sikap sebagaimana tercermin dalam respons skala sikap. Dalam pengajaran bahasa, sikap terhadap bahasa yang dipelajari mencakup tiga aspek tersebut.

Hipotesis Penelitian

Dari uraian pada kajian teori dan kerangka pikir di atas maka dapat ditentukan hipotesis dari penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana Guru Dalam Mengajar Vocabulary Bahasa Inggris di SD Negeri 060813 Medan?
2. Apakah kemampuan pemahaman siswa SD Negeri 060813 Medan dapat ditingkatkan melalui Vocabulary?

METODE

A. Setting Penelitian

Setting pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatannya yaitu studi kasus. Penelitian kualitatif dalam buku Metode Penelitian Kualitatif menurut Rukin (2019) adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi, suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu, serta lebih banyak meneliti dengan hal hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari hari. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari hari. Studi kasus atau 'case-study', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (Raco, 2018) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Menurut Bimo Walgito (Gunawan, 2013). Studi kasus adalah metode yang ditujukan untuk menyelidiki dan mempelajari peristiwa dan fenomena terkait individu. Individu yang dijadikan objek penelitian tersebut nantinya akan diselidiki lebih lanjut. Hasil penyelidikan bisa berbentuk beberapa laporan, salah satunya seperti biografi atau riwayat hidup. Menurut Bimo Walgito, dalam melakukan studi kasus, dibutuhkan banyak informasi dan akurasi data agar diperoleh hasil data yang sesuai, mendalam dan akurat. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana pola asuh orangtua tunggal serta bagaimana pengaruhnya terhadap rasa percaya diri remaja. Pengambilan data yang dilakukan akan menggunakan metode purposive sampling dimana metode ini adalah cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (Indra, 2021) subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Sampel bagi metode kualitatif menurut Jonathan (2010) sifatnya purposive artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. Didalam subjek penelitian terdapat partisipan serta informan yang akan memberikan data kepada peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Peningkatan Keterampilan Membaca Dalam Mengajar Vocabulary Bahasa Inggris di SD Negeri 060813 Medan mata pelajaran Bahasa Inggris.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu menganalisis berbagai sumber. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti atau tinjauan pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui serangkaian artikel/jurnal, membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian. Selain itu, teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dengan cara mencari referensi dari artikel/jurnal yang diperoleh peneliti. Dan terakhir teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu penyajian data, reduksi data dan inferensi data (Setiani et al., n.d.).

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut Classroom Action Research (CAR). PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui 4 tahap, yakni : Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflective). Penelitian Tindakan Kelas ini juga berpijak pada 2 (dua) landasan, yaitu: (Kemmis dkk, 1982; Burns, 1999 dalam Madya Suwarsih, page 59)

D. Teknik dan Alat Pengumpul data

Data penelitian ini bersumber dari interaksi siswa dan siswi SD Negeri 060813 Medan dengan menggunakan Mengajar Vocabulary Bahasa Inggris, untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris. Peningkatan prestasi belajar berupa data tindak belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan. dari tindak mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan penggunaan media audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan tes.

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu.

- a. Indikator keberhasilan proses, dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses pembelajaran di kelas.
- b. Indikator keberhasilan hasil, dilihat dari kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada keberhasilan produk. Kriteria keberhasilan praktik Mengajar Vocabulary Bahasa Inggris siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk menyusun potongan-potongan huruf menjadi kata sesuai gambar dan peserta didik diminta untuk menyusun potongan-potongan huruf menjadi kata sesuai gambar.

F. Tempat Penelitian dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat memperoleh informasi yang berlokasi di Jl. Halat Jl. Megawati No.48, Ps. Merah Bar., Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara 20216. Peneliti mendatangi Sekolah SD Negeri 060813 Medan dan informan Demikian pula yang terjadi siswa dan siswi SD Negeri 060813 Medan tahun pelajaran 2023/2024. Dengan judul tantangan guru dalam mengajar vocabulary bahasa Inggris di sd negeri 060813 medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penerapan ukuran tersebut, peneliti menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, yaitu bagaimana Tantangan Guru Dalam Mengajar Vocabulary Bahasa Inggris di SD Negeri 060813 Medan. dengan bantuan Vocabulary Bahasa Inggris. Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar dan hasil kegiatan siswa selama penelitian. Kajian mengenai Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi Vocabulary. dengan adanya media pembelajaran siswa dan siswi mampu berkembang untuk pemahaman dalam proses pembelajaran bahasa Inggris karena siswa dan siswi melihat langsung dengan Vocabulary tersebut. Dari beberapa referensi yang peneliti peroleh melalui beberapa artikel/majalah, tentu terdapat kesulitan belajar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat menyebabkan hasil belajar kurang optimal. Banyak siswa yang kesulitan menguasai Vocabulary bahasa Inggris yang terkandung dalam materi. Oleh karena itu, diperlukannya metode pengajaran yang dapat memaksimalkan penggunaan Vocabulary bahasa Inggris di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa metode pembentukan Vocabulary merupakan cara yang menyenangkan untuk mempelajari Vocabulary. Metode ini digunakan untuk menyederhanakan dan menambah Vocabulary siswa. Media pembelajaran dengan metode ini cukup sederhana yaitu huruf dan gambar (Raskova Octaberlina et al., 2020). Siswa diminta untuk memasukkan potongan-potongan huruf tersebut ke dalam kata-kata sesuai gambar. Siswa diminta untuk memasukkan potongan-potongan huruf tersebut ke dalam kata-kata sesuai gambar. Dengan menerapkan metode pembentukan Vocabulary dalam pembelajaran bahasa Inggris, diharapkan siswa akan lebih memahami dan memahami arti suatu kata, meskipun terkadang mereka memahami kata tersebut dengan cara menghafalnya. Dengan menyusun huruf, siswa mengingat arti kata yang dituliskannya. Siswa juga dapat merangkum arti dari kata-kata tertulisnya dan akhirnya siswa dapat dengan mudah memahami dan belajar bahasa Inggris sendiri. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode Vocabulary, siswa berinteraksi dalam kelompok dan dapat berdiskusi serta berbagi ringkasan makna dan gambaran kata yang dituliskannya.

B. Pembahasan

Dalam proses belajar bahasa Inggris, Anda pasti akan mengalami kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat menyebabkan hasil belajar kurang optimal. Siswa kesulitan menguasai kosakata bahasa Inggris yang terkandung dalam materi. Siswa juga kesulitan dalam mengolah soal, sehingga siswa mendapat nilai buruk. Karena siswa belum terbiasa atau malas menggunakan kamus bahasa Inggris, siswa juga kurang menguasai kosakata bahan ajar bahasa Inggris yang diberikan guru, karena siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami dan Zuhd (2020:1) bahwa kesulitan dalam belajar bahasa Inggris muncul ketika bahasa Inggris tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa bahasa Inggris sulit. Berbagai kesulitan belajar bahasa Inggris di kalangan siswa (SUCANDRA et al., 2022):

1. Kurangnya rasa percaya diri. Pembelajar bahasa Inggris yang baru selalu merasa kurang percaya diri, terutama ketika harus berbicara bahasa Inggris. Perasaan ragu pada diri sendiri ini bermula dari rasa takut melakukan kesalahan atau kebingungan saat mengungkapkan kalimat.
2. Terbatasnya waktu belajar. Masalah ini sering dihadapi oleh mereka yang memiliki kesibukan sehingga waktu belajar bahasa Inggris terbatas. Sepulang sekolah, kami merasa lelah dan ingin beristirahat seiring dengan sulitnya belajar bahasa asing, sehingga kami lebih memilih belajar atau melakukan aktivitas lain daripada belajar bahasa Inggris.
3. Jangan Menghafal Kosakata Pelajaran utamanya adalah kosakata. Semakin banyak kosakatanya, maka akan semakin mudah dalam menulis kalimat dan percakapan di kemudian hari. Namun menghafal kata asing/kosa kata/kosa kata bahasa Inggris tidaklah mudah.
4. Kesulitan Pengucapan Mengucapkan suatu bahasa asing seperti sulit, mungkin kita sudah hapal, namun saat kita mengucapkannya terasa sulit karena kita tidak terbiasa mengucapkan kata (Universitas dan Bogor, 2022).
5. Malas belajar grammar Hampir semua orang merasa kesulitan belajar bahasa Inggris melalui materi grammar. Ada banyak aturan yang perlu diingat.
6. Sulit diterjemahkan. Sulit sekali menerjemahkannya karena kurangnya kosakata.
7. Tidak ada teman untuk berlatih. Dengan adanya teman berlatih, kita bisa mendiskusikan kosakata yang kita ketahui dan belum ketahui serta membantu kita dalam belajar bahasa Inggris (Syah dan Helmanto, 2020).
8. Malas membuka kamus Kalau kita malas membuka kamus, kita tidak bisa menambah pengetahuan kita tentang kamus apa pun. Saat belajar, siswa cenderung menunggu guru memberi tahu mereka arti Vocabulary adalah kosakata.

Siswa juga malas membawa kamus ke sekolah, kesulitan tersebut di atas dapat diatasi jika siswa menguasai kosakata tersebut. Kosakata membantu siswa memahami apa yang mereka dengar, lihat, baca dan ucapkan sehingga mereka dapat menikmati penggunaan bahasa Inggris. Meskipun siswa sudah mengetahui pentingnya mengetahui kosakata bahasa Inggris, namun masih terdapat rasa malas dalam mempelajari dan menambah kosakata. Ingatlah bahwa kita tidak hidup di lingkungan di mana bahasa Inggris digunakan dalam percakapan sehari-hari, di mana bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia (Safitri et al., 2022). Salah satu cara untuk mendapatkan kamus baru adalah dengan membuka kamus, namun masih banyak anak yang malas membuka kamus, jika kita terlalu malas membuka kamus maka kamusnya tidak dapat kita temukan. Oleh karena itu, anak-anak mengharapkan guru untuk menjelaskan arti bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan peran guru untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa.

Guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa (Liando et al., 2022). Oleh karena itu, guru harus mengetahui apa yang diinginkan siswa, metode pembelajaran apa yang diinginkan, dan media apa yang dibutuhkan. Dalam hal ini, Anda dapat menggunakan metode word building untuk mempelajari kosakata, karena metode word building merupakan salah satu cara yang menyenangkan untuk mempelajari kosakata. Metode ini menyederhanakan dan menambah perbendaharaan kata siswa baik secara individu maupun kelompok. Metode pembentukan kosakata hendaknya memperbaiki/meningkatkan kosakata siswa tanpa selalu bergantung pada kamus atau guru. Dengan metode ini media pembelajarannya cukup sederhana yaitu berupa huruf dan gambar. Siswa diminta menyusun potongan-potongan huruf sesuai gambar menjadi kata-kata. Dengan menerapkan metode Building Words dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan siswa akan lebih memahami dan memahami arti kata tersebut. Dengan menyusun huruf, siswa mengingat arti kata yang ditulisnya. Siswa juga mengingat kosa kata karena pembelajarannya menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dan selalu mengingatnya. Dalam pembelajaran yang diterapkan metode pembentukan kata, siswa berinteraksi dalam kelompok dan dapat berdiskusi serta berbagi berbagai hal untuk mencari makna dan deskripsi dari kata-kata yang ditulisnya. (Brophy: 2002) menyatakan: "Berbicara dengan teman sebaya selama pembelajaran merangsang siswa untuk mengungkapkan apa yang belum mereka pahami atau apa yang masih membingungkan." Penggunaan metode kosakata building dapat membantu permasalahan kosakata pada siswa sekolah dasar, dimana kosakata building dapat membantu siswa mengembangkan kosakatanya dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan membosankan yang dapat meningkatkan minat mempelajari kosakata (Nurani et al., n.d.).

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian tindakan kelas terhadap pemanfaatan literasi dapat disimpulkan sebagai berikut: Literasi merupakan model pembelajaran yang tepat karena siswa termotivasi untuk meningkatkan kualitas pemahamannya terhadap teks pembelajaran bahasa Inggris.
2. Dari pelaksanaan penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu melalui penerapan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk membantu permasalahan vocabulary sangat menarik, menyenangkan, dan membantu. Peserta didik menjadi aktif, enjoy, dan senang dalam belajar. Hal ini berdampak pada peningkatan penguasaan vocabulary dan peningkatan hasil belajar. Seiring dengan meningkatnya hasil belajar. Penerapan vocabulary pada pembelajaran bahasa Inggris dapat memberikan dampak yang baik pada peserta didik untuk lebih aktif dan komunikatif. Dengan bertambahnya penguasaan vocabulary, peserta didik lebih percaya diri ketika melakukan persentasi/mengucapkan kalimat dalam Bahasa Inggris.
3. Selain pemahaman tata bahasa. Semakin terampil siswa dalam memahami kalimat dengan kosa kata yang benar, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami teks bahasa Inggris. Meningkatkan rasa

ingin tahu dan percaya diri dalam memahami dan memahami makna suatu teks, sehingga literasi menuntut siswa untuk selalu dapat memahami dan memahami teks bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, terutama dalam bentuk teks.

4. wacana teks/kalimat sehingga secara tidak langsung meningkatkan minat siswa, rasa percaya diri dan rasa ingin tahu untuk memahami teks. Koordinasi yang intensif juga bermanfaat bagi guru dan siswa dalam menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis. Hal ini terjadi pada saat kegiatan berlangsung, terutama pada saat persiapan membaca teks dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat mengurangi rasa takut siswa terhadap guru.
5. Suasana kelas tampak lebih hidup dan siswa lebih percaya diri, rasa ingin tahu siswa inilah yang menjadi dasar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Dari keempat kelompok tersebut ada dua yang belum diikuti tindakannya, yaitu makna kata dan rincian. Karena kebiasaan membaca yang buruk dan kosakata yang kurang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami/membaca teks. Namun dengan literasi, setidaknya siswa lebih terlatih dalam memahami dan memahami makna teks/kalimat bahasa Inggris.

Saran

1. Literasi diharapkan sering digunakan dalam model pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, karena manfaat literasi dapat membantu siswa dalam memahami dan memahami makna teks/kalimat bahasa Inggris.
2. Jika ingin menjalani proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris, sebaiknya menggunakan model pembelajaran vocabulary. pilihan. dari beberapa usulan metode yang dinilai dapat meningkatkan kerjasama berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berargumentasi dan lain-lain.
3. Guru Bahasa Inggris diharapkan mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswanya, khususnya kemampuan membaca siswanya, dengan menggunakan banyak model pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa lebih bahagia, sehingga tujuan belajar dan mengajar dapat tercapai. dicapai tercapai secara optimal.
4. Meskipun penelitian ini mampu menunjukkan pengaruh utama model dalam meningkatkan pembelajaran dan keberhasilan, namun dapat dipastikan masih ada hal-hal yang belum dilakukan secara sempurna dalam penelitian ini, sehingga bagi peneliti lain tertarik dengan pokok bahasan tersebut. meneliti topik yang sama untuk mengeksplorasi bagian-bagian yang belum tereksplorasi. Untuk konfirmasi lebih lanjut, diharapkan peneliti lain melakukan penelitian tambahan untuk memverifikasi data penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

1. Saya ucapkan banyak berterima kasih buat kepala sekolah dan wakil kepala SD Negeri 060813 Medan sudah mendukung saya untuk penelitian ini.
2. Saya ucapkan Terima kasih teman-teman guru SD Negeri 060813 Medan sudah banyak membantu saya semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
3. Saya ucapkan terima kasih untuk Siswa Dan Siswi di SD Negeri 060813 Medan sudah membantu proses pembelajaran dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiah, D. N. (2017). The Vocabulary Teaching And Vocabulary Learning: Perception, Strategies, And Influences On Students' Vocabulary Mastery. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/ls.2017.9.2.293-318>
- Liando, N. V. F., Tatipang, D. P., Tamboto, G., Poluan, M., & Manuas, M. (2022). Pictures as a Learning Media in Teaching Vocabulary. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1944. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2832>
- Nurani, A. F., Febriani Sya, M., & Yektyastuti, R. (n.d.). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris dengan Menggunakan Picture Series Efektivitas Penggunaan Picture Series Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa The Effectiveness Of Using Picture Series In Improving Students' English Vocabulary.
- Raskova Octaberlina, L., Fitri Anggarini, I., Ibrahim Malang, M., & Miftahul Huda Ngadireso, M. (2020). Like Raskova Octaberlina & Ida Fitri A (Vol. 13, Issue 1).
- Safitri, I., Reftyawati, D., & Pradana, S. A. (2022). Latihan Membaca Bahasa Inggris : Analisis Kesulitan Siswa Kelas XI dalam Memahaminya. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 46–53. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1551>
- Satuna, O. :, & Wardani, I. (n.d.). IMPROVING STUDENTS' VOCABULARY MASTERY USING WORD MAPPING STRATEGY.
- Setiani, N., Negeri, M., & Kartanegara, K. (n.d.). Penerapan Metode Building Words Untuk Meningkatkan Vocabulary. *JUPENDIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 16(2), 2021–2579.
- SUCANDRA, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis Kesulitan Penguasaan Kosakata Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Plus Latansa Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9664>

- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Universitas, R. F., & Bogor, D. (2022). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam pengucapan Bahasa Inggris.
- Wibowo, A.I., Mulyati, S., Yastanti, U., & Ananta Vidada, I. (2021). Vocabulary Building sebagai Modal Dasar Keahlian Berbahasa Inggris pada Peserta Didik Asrama Yatim Keluarga Muslim The Castilla. *Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa*, 1(1), 14–18. <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/abdikom>
- Sudjana, Nana dan Ahmad, Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparno & Mohamad Yunus. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.